Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 1. Page 78-90
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1193
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar Tahun 2022

Juniarti Djumadi, *Fatmah Afrianty Gobel, Arman

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

**Email corresponding author: fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id*

ABSTRACT
Background: Adherence to the use of ARV drugs has a positive impact on individual health. The purpose of this study was to determine the factors associated with adherence to antiretroviral therapy (ARV) in people living with HIV/AIDS at Bhayangkara Hospital, Makassar City in 2022.
Methods: This research method uses observational with a cross sectional study approach. The population in this study were all people living with HIV/AIDS who received ARV therapy at Bhayangkara Hospital, Makassar City, as many as 80 patients using total sampling. The statistical test used in this study is the Chi-Square.
Results: The results showed a relationship between knowledge of ARV therapy (ρ = 0.624), drug side effects (ρ = 0.018), health insurance (ρ = 0.001), access to health services (ρ = = 0.340), family support (ρ = 0.000), and peer support (ρ=0.051) with adherence to ARV therapy in people with HIV/AIDS at Bhayangkara Hospital Makassar City in 2022. The results of multivariate analysis showed that the most dominant variable associated with adherence to ARV therapy in people with HIV/AIDS was family support. with OR=124,533 (95% CI: 9.504-1631,745) and the value of =0.000.
Conclusion: in this study there was a relationship between drug side effects, health insurance, and family support with ARV therapy adherence in people with HIV/AIDS, while knowledge of ARV therapy, access to health services, and peer support did not have a relationship with ARV therapy adherence in patients with HIV/AIDS. people living with HIV/AIDS at Bhayangkara Hospital, Makassar City in 2022.
Keywords: *Compliance; Antiretroviral Therapy; HIV/AIDS*

ABSTRAK
Latar Belakang: Kepatuhan penggunaan obat ARV memberikan dampak positif bagi kesehatan individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022.
Metode: Metode penelitian ini menggunakan observasional dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengidap HIV/AIDS yang terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar sebanyak 80 pasien dengan menggunakan *total sampling*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Chi-Square*.
Hasil: Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan terapi ARV (ρ=0,624), efek samping obat (ρ=0,018), jaminan kesehatan (ρ=0,001), akses layanan kesehatan (ρ= ρ=0,340), dukungan keluarga (ρ=0,000), dan dukungan teman sebaya (ρ=0,051) dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Hasil analisis multivariat didapatkan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS adalah dukungan keluarga dengan OR=124,533 (95% CI: 9,504-1631,745) dan nilai ρ=0,000.
Kesimpulan: dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara efek samping obat, jaminan kesehatan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS, sedangkan pengetahuan terapi ARV, akses layanan kesehatan, dan dukungan teman sebaya tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022.
Kata kunci: *Kepatuhan; Terapi Antiretroviral; HIV/AIDS*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 1. Page 78-90
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1193
E-ISSN 2774-4590

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2020). HIV merupakan penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga kemampuan tubuh untuk melawan berbagai penyakit mengalami gangguan. Sementara *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh HIV (Aminoff *et al*., 2018). Cara penularan HIV terbanyak di Indonesia adalah melalui hubungan heteroseksual (70%), dan homoseksual (22%). Sementara untuk penularan melalui jarum suntik, perinatal, biseks, transfusi darah, dan lain-lain, angka penularannya berkisar antara 0-2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

HIV terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama, sejauh ini telah merenggut 36,3 juta nyawa. Diperkirakan ada 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2020, lebih dari dua pertiganya (25,4 juta) berada di Wilayah Afrika WHO. Pada tahun 2020, 680.000 orang meninggal karena penyebab terkait HIV dan 1,5 juta orang tertular HIV (WHO, 2021). Di Indonesia, pada laporan Ditjen P2P, Kemenkes RI, didapat bahwa dari tahun 2005 sampai tahun 2020 jumlah kasus HIV yang dilaporkan terus mengalami peningkatan, dan pada tanggal 9 November 2020, laporan Ditjen P2P tentang perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) pada Triwulan III Tahun 2020, didapat bahwa sampai bulan September 2020, jumlah HIV secara nasional yakni sebesar 409.857 orang, sedangkan dilaporkan juga jumlah kasus AIDS yang terjadi sebanyak 127.873 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Di Provinsi Sulawesi Selatan setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun menurun di tahun 2018. Pada tahun 2017 penderita baru HIV sebanyak 1.488 kasus dan penderita AIDS sebanyak 629 kasus. Di tahun 2018 menurun menjadi 1.174 kasus dan AIDS menjadi 575 kasus, sedangkan di tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah kasus, yaitu 11.552 kasus. Terdapat 3 kota/kabupaten dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Sulawesi Selatan yaitu kota Makassar sebanyak 360 kasus, diikuti kabupaten Bone sebanyak 57 kasus, dan kota Palopo 37 kasus (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2021).

Berdasarkan pengambilan data awal di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar, didapatkan bahwa tejadi peningkatan dan penurunan dari jumlah pasien HIV/AIDS. Sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juni di tahun 2021 jumlah pasien HIV/AIDS yaitu 95 orang, sedang di bulan Juli sampai dengan Desember di tahun yang sama yaitu menurun menjadi 80 orang. Namun, 5 bulan kemudian atau lebih tepatnya di bulan Mei 2022 meningkat menjadi 102 orang.

Penderita HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak masuk ke dalam stadium AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penemuan obat ARV merupakan terobosan yang mendorong revolusi dalam penanganan ODHA (Debby *et al*., 2019). Kepatuhan adalah faktor yang penting dalam mencapai keberhasilan virologi dari terapi pengobatan Antiretroviral untuk dapat menekan virus secara maksimal (Latif *et al*., 2014). Kepatuhan minum ARV pada ODHA diharapkan mencapai 100%.

Namun belum semua orang yang terdiagnosis HIV mendapatkan terapi Antiretroviral (ARV), sekitar 244.142 orang (70%) sudah pernah mendapatkan pengobatan ARV, tetapi hanya 115.750 orang (33%) yang rutin menerima pengobatan ARV, hal ini disebabkan karena masih tingginya angka yang gagal *follow up* (putus obat) ARV sebanyak 55.508 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Kepatuhan penggunaan obat ARV memberikan dampak positif bagi kesehatan individu. Hal ini disebabkan semakin banyak Orang dengan HIV AIDS (ODHA) yang diobati, maka manfaatnya dalam menuju “3 zero”, yaitu zero infeksi baru, zero kematian terkait AIDS, zero stigma dan diskriminasi

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

E-ISSN 2774-4590

semakin besar (Latif *et al*., 2014). Untuk menuju tujuan tersebut, hal penting yang harus diperhatikan adalah pengetahuan ODHA terkait dengan penyakit dan manajemen terapinya. Keberhasilan tatalaksana HIV/AIDS dengan terapi ARV ditentukan oleh kepatuhan minum obat ARV. Hal ini sebagaimana yang dilaporkan WHO (2021), bahwa kematian terkait AIDS telah menurun secara global sejalan dengan penggunaan terapi ARV oleh ODHA. Kasus kematian turun sebesar 45% dan penggunaan terapi ARV meningkat sebesar 62%.

Kepatuhan pengidap HIV/AIDS dalam terapi ARV merupakan salah satu faktor yang penting untuk mencapai keberhasilan pengobatan pada pengidap HIV/AIDS, karena penggunaan ARV secara berkelanjutan yakni tanpa terputus dapat memperbaiki kualitas hidup pengidap, karena dapat menekan terjadinya perkembangan virus dan mengurangi resistensi virus sehingga dapat memperbaiki kesehatannya secara umum (Fahriati *et al*., 2021). Pengobatan menggunakan terapi ARV dilakukan seumur hidup, oleh karena itu dibutuhkan tingkat kepatuhan yang tinggi dalam hal mengonsumsi obat (>95%) (Talumewo *et al*., 2019).

Pengidap yang tidak patuh terhadap pengobatan atau berhenti memakai ARV akan dapat meningkatkan resistensi terhadap ARV, meningkatkan risiko untuk menularkan HIV pada orang lain, serta meningkatkan risiko kematian orang dengan HIV/AIDS (Tahir *et al*., 2020). Ketidakpatuhan dalam pengobatan akan membuat ODHA resisten terhadap terapi dan risiko tinggi akan menularkan virus ke orang lain. Ketidakpatuhan dapat disebabkan karena faktor personal/pribadi atau faktor tingkat sistem. Faktor personal meliputi beberapa hal seperti lupa, keengganan menderita efek samping, kurangnya pengetahuan, jumlah pil yang banyak, kurangnya dukungan sosial dan keengganan membuat perubahan gaya hidup yang diperlukan oleh rijimen pengobatan (Harison *et al*., 2020). Berdasakan latar belakang di atas, peneliti akan meneliti faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022.

METODE

Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional study* untuk melakukan analisis data yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral (ARV) di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar pada bulan Mei sampai dengan Juli 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengidap HIV/AIDS yang terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar sebanyak 80 pasien. Sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* yakni semua populasi adalah sampel dalam penelitian ini. Jumlah populasi 80 pasien.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner. Untuk dapat melakukan wawancara maka dilakukan kunjungan lapangan yakni ada dua tempat yaitu di RS Bhayangkara Kota Makassar dan tempat tinggal responden atau tempat disepakati oleh calon responden dan peneliti setelah ada perjanjian sebelumnya untuk melakukan wawancara. Data sekunder diperoleh peneliti dari kunjungan pasien HIV/AIDS yang melakukan terapi ARV di RS Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022.

Analisis Data

Setelah melakukan pengolahan data, selanjutnya dilakukan analisis data. Analisis data terbagi dalam 3 (tiga) tahap analisis yaitu analisis univariate, bivarariate, dan multivariat. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan komputer dengan aplikasi *SPSS.*

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar pada bulan Mei sampai dengan Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pengidap HIV/AIDS yang terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar dengan jumlah sampel sebanyak sebanyak 80 pasien menggunakan *total sampling*. Setelah data terkumpul data tersebut diolah menggunakan SPSS untuk menganalisis data univariat terhadap setiap variabel dengan menghasilkan distribusi frekuensi presentasi dan analisis bivariat untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan diperoleh:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
17-25 tahun	19	23,8
26-35 tahun	29	36,3
36-45 tahun	19	23,8
46-55 tahun	8	10,0
56-65 tahun	5	6,3
Status Perkawinan		
Belum menikah	37	46,3
Menikah	43	53,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	57,5
Perempuan	34	42,5
Pendidikan		
SD	18	22,5
SMP	16	20,0
SMA	34	42,5
DIII	5	6,3
S1	7	8,8
Pekerjaan		
IRT	12	15,0
PNS	4	5,0
Pegawai swasta	10	12,5
Wiraswasta	26	32,5
Petani	13	16,3
Tidak bekerja	15	18,8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 80 responden didapatkan karakteristik umur terbanyak berada pada rentan umur 26-35 tahun sebanyak 29 orang (36,3%) dan paling sedikit berumur 56-65 tahun sebanyak 5 orang (6,3%). Karakteristik status perkawinan terbanyak yaitu menikah sebanyak 43 orang (53,8%) dan belum menikah sebanyak 37 orang (46,3%). Karakteristik jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki sebanyak 46 orang (57,5%) dan perempuan sebanyak 34 orang (42,5%). Karakteristik pendidikan terbanyak yaitu SMA sebanyak 34 orang (42,5%) dan paling sedikit yaitu DIII sebanyak 5 orang (6,3%). Karakteristik pekerjaan terbanyak yaitu wiraswasta sebanyak 26 orang (32,5%) dan paling sedikit yaitu PNS sebanyak 4 orang (5,0%).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tabel 2. Frequensi Pengetahuan Terapi ARV, Efek Samping Obat, Jaminan Kesehatan, Akses Layanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Terapi ARV

Variabel		n	%
Pengetahuan Terapi ARV	Baik	58	72,5
	Kurang	22	27,5
Efek Samping Obat	Ada	43	53,8
	Tidak ada	37	46,3
Jaminan Kesehatan	Memiliki	63	78,8
	Tidak memiliki	17	21,3
Akses Layanan Kesehatan	Mudah	43	53,8
	Sulit	37	46,3
Dukungan Keluarga	Mendapatkan	67	83,8
	Tidak Mendapatkan	13	16,3
Dukungan Teman Sebaya	Mendapatkan	57	71,3
	Tidak mendapatkan	23	28,8
Kepatuhan Terapi ARV	Patuh	53	66,3
	Tidak patuh	27	33,8

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Terapi ARV, Efek Samping Obat, Jaminan Kesehatan, Akses Layanan Kesehatan, Dukungan Keluarga dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Terapi ARV

Variabel		Kepatuhan Terapi ARV				Jumlah		*ρ*
		Patuh		Tidak patuh				
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Terapi ARV	Baik	37	63,8	21	36,2	38	100,0	0,624
	Kurang	16	72,7	6	27,3	22	100,0	
	Jumlah	53	66,3	27	33,8	80	100,0	
Efek Samping Obat	Ada	23	53,5	20	46,5	43	100,0	0,018
	Tidak ada	30	81,1	7	18,9	37	100,0	
	Jumlah	53	66,3	27	33,8	80	100,0	
Jaminan Kesehatan	Memiliki	48	76,2	15	23,8	63	100,0	0,001
	Tidak memiliki	5	29,4	12	70,6	63	100,0	
	Jumlah	53	66,3	27	33,8	80	100,0	
Akses Layanan Kesehatan	Mudah	31	72,1	12	27,9	43	100,0	0,340
	Sulit	22	59,5	15	40,5	37	100,0	
	Jumlah	53	66,3	27	33,8	80	100,0	
Dukungan Keluarga	Mendapatkan	51	76,1	16	23,9	67	100,0	0,000
	Tidak mendapatkan	2	15,4	11	84,6	13	100,0	
	Jumlah	53	66,3	27	33,8	80	100,0	
Dukungan Teman Sebaya	Mendapatkan	42	73,7	15	26,3	57	100,0	0,051
	Tidak mendapatkan	11	47,8	12	52,2	23	100,0	

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Jumlah	53	66,3	27	33,8	80	100,0

Tabel 4. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar

Variabel	SE	Sig	Exp (B)	95% CI
Akses Layanan Kesehatan	0,733	0,580	1,500	0,357-6,306
Dukungan Teman Sebaya	0,765	0,438	1,811	0,404-8,109
Efek Samping Obat	0,994	0,007	14,529	2,071-101,912
Jaminan Kesehatan	0,881	0,002	16,253	2,890-91,388
Dukungan Keluarga	1.313	0,000	124,533	9,504-1631,745

Sumber: Data Primer, Tahun 2022

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan metode ENTER. Metode ENTER adalah semua variabel yang memiliki nilai *ρ value* > 0,25 dikeluarkan, sehingga kita membuat urutan variabel yang mempunyai *ρ value* yang paling besar untuk dikeluarkan terlebih dahulu dari model pada proses regresi logistik. Adapun hasil uji regresi logistik.

Berdasarkarkan tabel 3 menunjukkan bahwa model terakhir (analisis multivariat) didapatkan nilai yang paling bermakna dengan OR=124,533 (95% CI: 9,504-1631,745) dengan nilai *ρ*=0,000 pada variabel dukungan keluarga artinya responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga berpotensi untuk patuh dalam melaksanakan terapi ARV dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

DISKUSI

Hubungan Pengetahuan Terapi ARV dengan Kepatuhan Terapi ARV pada Pengidap HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terapi ARV dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari & Rukmi (2022), mengemukakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Kepatuhan terapi ARV tidak hanya dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi oleh hal lain seperti faktor kesadaran individu dan motivasi diri, kesibukan (terutama bagi orang yang sudah bekerja), tidak tahan terhadap efek samping obat serta malas untuk mengambil obat ketika sudah habis.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anasari & Trisnawati (2018), mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dengan HIV dalam mengkonsumsi ARV. Pengetahuan sangat berhubungan dan dominan terhadap kepatuhan mengkonsumsi ARV, dimana responden yang mempunyai pengetahuan baik lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan yang mempunyai pengetahuan kurang. Menurut Notoatmodjo, pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Pakpahan *et al*., 2021).

Pengetahuan pasien dibutuhkan dalam mencapai kepatuhan yang lebih tinggi. Meningkatkan pengetahuan memerlukan pendekatan multi dimensional di tunjukan untuk memenuhi kebutuhan pasien. Pengetahuan akan berjalan lurus dengan sikap untuk patuh dalam pengobatan karena semakin tinggi pengetahuan maka keinginan untuk patuh juga semakin meningkat. Masyarakat yang sudah mempunyai pengetahuan mendalam terkait penyakitnya akan mendorong dirinya, keluarga untuk bersikap mendukung pengendalian akibat dari penyakit dan bagi pesien dapat mencari pengobatan dan berobat secara teratur sesuai petunjuk dokter atau tenaga medis (Marianingrum & Amelia, 2019).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

Menurut peneliti, tidak ada hubungan antara pengetahuan terapi ARV dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS. Hal ini ditunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang lebih cenderung patuh dalam melaksanakan terapi ARV. Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh tinggi motivasi pasien untuk sembuh sehingga meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan.

Hubungan Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Terapi ARV pada Pengidap HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitorus *et al*., (2021), mengemukakan bahwa efek samping berhubungan secara signifikan terhadap kepatuhan menjalankan pengobatan. ODHA yang mengalami efek samping memiliki kemungkinan 2,131 kali lebih besar untuk tidak patuh berobat ARV dibandingkan dengan yang memiliki efek samping. Penelitian Jusriana *et al*., (2020), juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV. Responden yang tidak pernah mengalami efek samping lebih cenderung patuh mengkonsumsi ARV.

Umumnya efek samping yang ditimbulkan obat ARV yaitu pusing seperti orang mabuk, mual, muntah, ruam atau gatal-gatal. Efek samping obat ARV tergantung dengan jenisnya seperti, NRTI (mual dan muntah), NNRTI (hepatitis dan ruam kulit), serta efek samping lain yang bisa ditimbulkan seperti sakit kepala, susah tidur dan nyeri otot (Nursalam *et al*., 2018). Adanya efek samping ini dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yang harus dijalani seumur hidup oleh pasien. Efek samping ARV merupakan salah satu alasan utama yang menyebabkan pasien HIV menunda atau menghentikan pengobatan sehingga tingkat kepatuhan rendah. Efek samping ini tidak hanya menimbulkan sakit fisik dan ketidaknyamanan tetapi juga memengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari seperti pekerjaan yang terkendala. Pasien yang mengalami efek samping lebih memilih pengobatan alternatif dan pelengkap. Manajemen terhadap gejala efek samping secara efektif meningkatkan kepatuhan, baik itu dengan perubahan perilaku dan diet ataupun dengan upaya farmakologi (Puspasari *et al*., 2018).

Menurut peneliti, ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS, karena responden yang tidak merasakan efek samping obat ARV lebih cenderung patuh dalam melaksanakan terapi ARV. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin kecil efek samping yang dirasakan pengidap HIV/AIDS, maka semakin patuh pula pasien dalam melaksanakan dalam melaksanakan terapi ARV.

Hubungan Jaminan Kesehatan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada Pengidap HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan antara jaminan kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari *et al*., (2021), mengemukakan bahwa ada hubungan antara asuransi kesehatan dengan tingkat *adherence* ARV di Klinik HIV AIDS Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. Adanya asuransi kesehatan seperti BPJS sangat membantu responden dalam pengambilan obat ARV. Penelitian Debby *et al*., (2019), juga mengemukakan bahwa terdapat ada hubungan yang bermakna antara jaminan kesehatan responden dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV diUnit Pelayanan Terpadu HIV RSUPN DR Cipto Mangunkusumo.

Jaminan kesehatan adalah faedah jaminan yang menjadi hak peserta dan anggota keluarganya. Manfaat jaminan kesehatan berupa layanan kesehatan yang tidak terikat dengan besaran iuran yang dibayarkan dan manfaat non medis meliputi akomodasi dan ambulans. Manfaat jaminan kesehatan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Termasuk pelayanan obat dan medis habis pakai sesuai dengan kebutuhan medis (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Kepemilikan jaminan kesehatan atau asuransi mempengaruhi dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan karena jaminan kesehatan atau asuransi kesehatan dapat menjamin masyarakat dalam memperoleh manfaat dalam pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan. Pasien dengan biaya yang sudah tercover oleh BPJS memiliki antusias yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang memilih metode pembayaran pribadi maupun asuransi lain (Ilham *et al*., 2020). Menurut peneliti, ada hubungan antara jaminan kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS, karena responden yang memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS atau asuransi lain lebih cenderung patuh dalam melaksanakan terapi ARV. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik penggunaan jaminan kesehatan pengidap HIV/AIDS, maka semakin patuh pula pasien dalam melaksanakan dalam melaksanakan terapi ARV.

Hubungan antara Akses Layanan Kesehatan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada Pengidap HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara akses layanan kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adiningsih *et al*., (2018), mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh akses layanan kesehatan terhadap kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Jayapura. Hal ini disebabkan karena adanya kepemilikan asuransi kesehatan memudahkan responden untuk mengakses layanan kesehatan, terutama dalam perawatan medis dan pemeriksaan klinis terkait penyakit mereka.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Defi (2019), mengemukakan bahwa akses ke pelayanan kesehatan yang jauh merupakan faktor risiko ketidakkepatuhan pengobatan antiretroviral pada penderita HIV/AIDS. Akses pelayanan petugas kesehatan yang jauh dengan alasan karena jarak tempat tinggal terlalu jauh, sehingga terkadang pengobatan tertunda.

Jarak dari rumah ke pelayanan yang mudah dan murah dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan. Adanya akses kendaraan yang mudah dan dengan tarif yang murah membuat pilihan tersendiri untuk ke pelayanan kesehatan. Penderita yang memerlukan waktu kunjungan yang banyak harus bolak balik ke rumah sakit, akan mempengaruhi kondisi keuangan dan akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam berobat (Rejeki, 2021).

Kendala yang pasien ODHA yaitu jarak dan biaya transportasi. Kekhawatiran akan biaya merupakan salah satu kendala yang bisa meningkatkan risiko ketidakpatuhan dalam pengobatan ARV, walaupun untuk memperoleh obat gratis sebagian pasien membutuhkan biaya, baik itu biaya transportasi maupun pendaftaran bagi yang tidak menggunakan jaminan kesehatan nasional. Pasien yang mengungkapkan kendala biaya dan jarak ke pelayanan kesehatan merupakan kendala bagi pasien yang belum bekerja (Harison *et al*., 2020).

Menurut peneliti, tidak ada hubungan antara akses layanan kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS secara statistik tetapi secara klinis dapat dilihat bahwa responden yang akses layanan kesehatan mudah lebih cenderung patuh dalam melaksanakan terapi ARV. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin mudah akses pengidap HIV/AIDS ke pelayanan kesehatan, maka semakin patuh pula pasien dalam melaksanakan dalam melaksanakan terapi ARV.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Terapi ARV pada Pengidap HIV/AIDS

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dahoklory *et al*., (2019), mengemukakan bahwa ada hubungan dukungan keluarga ODHA dengan kepatuhan minum obat antiretroviral di Klinik VCT Sobat Kupang. Penelitian Anasari & Trisnawati (2018), mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan ibu hamil dengan HIV dalam mengkonsumsi ARV, dimana responden yang mendapat dukungan keluarga lebih patuh terhadap pengobatan dibandingkan dengan yang tidak mendapat dari dukungan keluarganya.

Dukungan keluarga merupakan sumber eksternal dari anggota keluarga yang dapat membantu individu mengatasi suatu permasalahan apa pun wujud dukungan yang diberi. Dukungan keluarga dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan orang lain ketika dihadapkan pada kondisi stres yang sama. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui pengetahuan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama (Indriyani & Asmuji, 2014).

Salah satu dampak dari pengobatan penderita HIV/AIDS gagal/*drop out* karena tidak ada atau kurangnya dukungan keluarga. Kita semua diharapkan mampu untuk memberikan partisipasi dalam pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan klien. Mulailah dengan memberikan dukungan keluarga pada penderita HIV/AIDS yang berada dekat kita. Dengan pemberian dukungan yang bermakna maka para penderita HIV/AIDS akan menikmati hari-hari mereka dengan tentram dan damai yang pada akhirnya akan memberikan banyak manfaat bagi semua anggota keluarga yang lain (Mahdalena & Maharani, 2022). Menurut peneliti, ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS, karena responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga misalnya mengingatkan untuk patuh minum obat lebih cenderung patuh dalam melaksanakan terapi ARV. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan dari keluarga pengidap HIV/AIDS, maka semakin patuh pula pasien dalam melaksanakan terapi ARV.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kepatuhan Terapi ARV pada Pengidap HIV/AIDS

Berdasarkan penelitian dilakukan di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Adiningsih *et al*., (2018), mengemukakan bahwa tidak ada pengaruh dukungan komunitas sebaya terhadap kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Jayapura. Meskipun responden memiliki dukungan komunitas sebaya, tetapi kehadiran efek samping dari terapi ARV membuat responden kadang kurang taat dalam melakukan pengobatan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jusriana *et al*., (2020), mengemukakan bahwa ada hubungan antara peran Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dengan kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi ARV di Klinik VCT RSUD Ambarawa. Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) memberikan dukungan berupa informasi mengenai pengobatan maupun penyakitnya serta motivasi untuk tetap bertahan hidup dengan patuh mengkonsumsi antiretroviral.

Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian menekan. Menurut Siegel, dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa dia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Hubungan interpersonal merupakan salah satu ciri khas

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kualitas kehidupan manusia karena sudah menjadi sifat kodrat bahwa manusia adalah makhluk monodualis yang memiliki sifat individual dan sosial (Indriyani & Asmuji, 2014).

Faktor yang berperan penting dalam kepatuhan pasien ODHA adalah dukungan sosial yang tinggi, hal ini dibutuhkan dari berbagai pihak diantaranya pihak terdekat yakni keluarga dan juga teman/sahabat yang memiliki keterikatan emosional dengan pasien ODHA, dukungan tersebut dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat ARV, karena pasien akan merasa di terima dan di hargai, sehingga pasien ODHA dapat patuh dalam pengobatannya, selain itu dukungan dari orang terdekat dapat mengingatkan pasien ODHA untuk menjalani pengobatannya, sehingga terapi ARV dapat tercapai (Fahriati *et al*., 2021).

Menurut peneliti, tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS secara statistik tetapi secara klinis dapat dilihat bahwa responden yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya antara lain seperti diberikan wadah atau ruang untuk sharing bersama sesama teman ODHA merasa memiliki teman sepenanggungan, memberikan kasih sayang dan perhatian bagi ODHA, dan selalu diingatkan agar patuh minum ARV sehingga lebih cenderung patuh dalam melaksanakan terapi ARV. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik dukungan dari teman sebaya pengidap HIV/AIDS, maka semakin patuh pula pasien dalam melaksanakan dalam melaksanakan terapi ARV.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi ARV di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1). Tidak ada hubungan antara pengetahuan terapi ARV dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. 2). Ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. 3). Ada hubungan antara jaminan kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. 4). Tidak ada hubungan antara akses layanan kesehatan dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. 5). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022. 6). Tidak ada hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepatuhan terapi ARV pada pengidap HIV/AIDS di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Makassar tahun 2022.

SARAN

Saran dari penelitian ini yaitu; 1). diharapkan pengidap HIV/AIDS untuk lebih meningkatkan pemahaman bahwa setiap jenis terapi pengobatan yang dijalankan oleh ODHA memiliki efek samping masing-masing dan membuat manajemen efek samping terapi dengan konsultasi dengan dokter terkait. 2). Diharapkan kepada pihak rumah sakit dapat memaksimalkan pendampingan terhadap pasien HIV/AIDS melalui peningkatan pendidikan kesehatan kepada HIV/AIDS, sehingga lebih patuh dalam melaksanakan terapi ARV. 3). Diharapkan kepada keluarga harus tetap memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang positif HIV agar pengidap HIV mendapatkan motivasi untuk patuh dan bertahan hidup.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

DAFTAR PUSTAKA

Adiningsih, S., Widiyanti, M., Natalia, E. I., & Wahyuni, T. (2018). CD4+ dan faktor yang memengaruhi kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV/AIDS di Jayapura. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *46*(2), 87–96. https://doi.org/10.22435/bpk.v46i2.306

Aminoff, M. J., Boller, F., & Swaab, D. F. (2018). *Handbook of clinical neurology*. Elsevier.

Anasari, T., & Trisnawati, Y. (2018). Hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kepatuhan ibu hamil dengan HIV dalam mengkonsumsi ARV di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Bidan Prada: Jurnal Publikasi Kebidanan*, *9*(1), 100–113. https://ojs.stikesylpp.ac.id/index.php/JBP/article/view/401

Dahoklory, B. M., Romeo, P., & Takaeb, A. E. L. (2019). Hubungan dukungan keluarga ODHA dengan kepatuhan minum obat antiretroviral di Klinik VCT Sobat Kupang. *Timorese Journal of Public Health*, *1*(2), 70–78. https://doi.org/10.35508/tjph.v1i2.2129

Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV di RSCM Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, *10*(1), 15–25. https://doi.org/10.22219/jk.v10i1.5886

Defi. (2019). *Beberapa faktor risiko yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral pada penderita HIV/AIDS: Studi Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu* [Universitas Diponegoro Semarang]. http://eprints.undip.ac.id/81908/

Dinkes Prov. Sulawesi Selatan. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020*. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. http://dinkes.sulselprov.go.id/

Ermawan, B. (2018). *Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem imunologi*. Pustaka Baru Press.

Fahriati, A. R., Indah, F. P. S., Satria, B. M., & Mutoharoh, A. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum antiretroviral pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) berdasarkan systematic literature review. *PHRASE (Pharmaceutical Science Journal)*, *1*(1), 29–46. https://doi.org/10.52031/phrase.v1i1.157

French, K. (2015). *Kesehatan seksual*. Bumi Medika.

Harison, N., Waluyo, A., & Jumaiyah, W. (2020). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan terhadap terapi antiretroviral pasien HIV/AIDS. *Journal Health of Studies*, *4*(1), 87–95. https://doi.org/https://doi.org/10.31101/jhes.1008

Hidayati, A. N., Rosyid, A. N., Nugroho, C. W., Asmarawai, T. P., Ardiansyah, A. O., Bakhtiar, A., Amin, M., & Nasronudin. (2019). *Manajemen HIV/AIDS: terkini, komprehensif, dan multidisiplin*. Airlangga University Press.

Ilham, M., Triliana, R., & Tilaqza, A. (2020). Pengaruh usia, gender, pekerjaan, dan pembeayaan kesehatan terhadap jumlah rawat inap dan infeksi sekunder pada pasien HIV di Rumah Sakit X Kota Malang. *Jurnal Bio Komplementer Medicine*, *7*(1), 1–9. http://riset.unisma.ac.id/index.php/jbm/article/view/6638

Indriyani, D., & Asmuji. (2014). *Buku ajar keperawatan maternitas (upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi)*. Ar-ruzz Media.

Irwan. (2017). *Etika dan perilaku kesehatan*. Absolute Media.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Jusriana, Gobel, F. A., & Arman. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan terapi antiretroviral pada orang dengan HIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, *1*(3), 241–249. https://doi.org/10.33096/woph.v1i3.85

Katiandagho, D. (2018). *Epidemiologi HIV-AIDS*. In Media.

Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 71 tahun 2013 tentang pelayanan kesehatan pada jaminan kesehatan nasional*. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Buku panduan jaminan kesehatan nasional (JKN) bagi populasi kunci*. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan II tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_HIV_TW_II_20192.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Infodatin HIV/AIDS*. Kementerian Kesehatan RI. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf

Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) triwulan I tahun 2021*. Kemenkes RI. https://hivaids-pimsindonesia.or.id/download/file/Laporan_TW_I_2021_FINAL1.pdf

Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang pedoman pengobatan antiretroviral*. Kementerian Kesehatan RI.

Latif, F., Maria, I. L., & Syafar, M. (2014). Efek samping obat terhadap kepatuhan pengobatan antiretroviral orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, *9*(2), 101–106. https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.495

Lestari, E. R., Setyani, F. A. R., & Suparmi, L. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adherence ARV pada orang dengan HIV/AIDS di Klinik HIV/AIDS salah satu Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *14*(2), 424–439. https://doi.org/10.47317/jkm.v14i2.366

Mahdalena, & Maharani, V. A. (2022). Dukungan keluarga meningkatkan kepatuhan berobat penderita HIV/AIDS. *Jurnal Citra Keperawatan*, *10*(1), 20–27. https://doi.org/10.31964/10.31964/jck

Marianingrum, D., & Amelia, C. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan berobat penderita hipertensi di Puskesmas Baloi Permai Kota Batam. *Zona Kedokteran*, *9*(1), 81–91. https://doi.org/10.37776/zked.v9i1.283

Masriadi. (2017). *Epidemiologi penyakit menular*. Rajawali Pers.

Najmah. (2016). *Epidemiologi penyakit menular*. Trans Info Media.

Niman, S. (2017). *Promosi dan pendidikan kesehatan*. Trans Info Media.

Nursalam, Jurniawati, N. D., Misutomo, & Kurniasari, F. (2018). *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV/AIDS*. Salemba Medika.

Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & Maisyara. (2021). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Puspasari, D., Wisaksana, R., & Rovina, R. (2018). Gambaran efek samping dan kepatuhan terapi antiretroviral pada pasien HIV di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung tahun 2015. *Jurnal Sistem Kesehatan*, *3*(4), 175–181. https://doi.org/10.24198/jsk.v3i4.18495

Puspitasari, D. E. (2016). *Analisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada ibu hiv berbasis information motivation behavioral skills (IMB) model of antiretroviral therapy (ART) adherence di Poli Upipi RSUD Dr. Soetomo Surabaya* [Universitas Airlangga Surabaya]. https://repository.unair.ac.id/58689/

Rejeki, T. S. (2021). *Pengaruh kepatuhan minum obat arv terhadap angka kejadian hospitalisasi pasien HIV AIDS di Ruang Penyakit Dalam RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun* [Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika]. http://repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/146/

Ritonga, S. S. V. A. (2021). *Pengaruh dukungan sosial dan pelayanan kesehatan terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi antiretroviral pada ODHA di Kota Medan tahun 2019* [Universitas Sumatera Utara]. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/36796

Safitri, N. R., Fadraersada, J., & Rusli, R. (2019). Studi terapi antiretroviral pada pasien HIV/AIDS di Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, *9*, 7–13. https://doi.org/10.25026/mpc.v9i1.342

Sitorus, R. J., Novrikasari, N., Syakurah, R. A., & Natalia, M. (2021). Efek samping terapi antiretroviral dan kepatuhan berobat penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, *12*(3), 389–395. https://doi.org/10.26630/jk.v12i3.2869

Srikartika, V. M., Intannia, D., & Aulia, R. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien HIV/AIDS rawat jalan dalam pengobatan terapi antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, *6*(1), 97–105. https://doi.org/10.20527/jps.v6i1.6081

Tahir, M. Y., Darwis, & Amanda, A. W. D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antiretroviral (ARV) pada pasien HIV/AIDS di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Makassar. *Jurnal STIKES Panakukang Makassar*, 1–24. https://stikespanakkukang.ac.id/assets/uploads/alumni/0c42cb2a4958a54910c7383e7e2d3a43.pdf

Talumewo, O. C., Mantjoro, E. M., & Kalesaran, A. F. C. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi antiretroviral di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado tahun 2019. *Jurnal Kesmas*, *8*(7), 100–107. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26558

WHO. (2021). *HIV/AIDS*. World Health Organization. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids

Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, *5*(3), 157–166. https://doi.org/10.22146/jkkk.49663

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license